

Strategi BNN Kota Batu dalam Pemberdayaan Alternatif sebagai Upaya Pencegahan Narkoba di Wilayah Rawan Narkoba

Audina Ayu Nur Cahyanti

Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*e-mail: audi.cacayu@gmail.com

Received: February 2, 2026| Revised: February 24, 2026| Accepted: February 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam mengimplementasikan Program Pemberdayaan Alternatif (Dayatif) sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Desa Bulukerto, Kota Batu. Dayatif merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengurangan faktor risiko penyalahgunaan narkoba melalui penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan keterampilan hidup (*life skill*) berbasis potensi lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memetakan potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) serta menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pengembangan program pemberdayaan alternatif berbasis lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang melibatkan pihak BNN serta perangkat Desa Bulukerto. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengkaji potensi, kerentanan, dan strategi intervensi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bulukerto memiliki potensi ekologis dan ekonomi yang signifikan, seperti sektor pertanian, pengembangan ekowisata, dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, yang dapat menjadi basis pemberdayaan alternatif. Namun demikian, terdapat tantangan berupa keterbatasan kapasitas SDM, kerentanan ekonomi, serta risiko peredaran narkoba. Berdasarkan analisis SWOT, strategi penguatan *life skill* dirumuskan secara kontekstual melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan produktif, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Integrasi antara pemetaan potensi desa dan penguatan kapasitas individu ini menjadi fondasi dalam membangun ketahanan sosial masyarakat sebagai langkah preventif yang berkelanjutan terhadap kerawanan narkoba.

Kata Kunci : *Program Pemberdayaan Alternatif, life skill berbasis potensi lokal, pencegahan narkoba, Analisis SWOT*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Perubahan dinamika global yang berlangsung cepat dan sering kali tidak terprediksi telah mendorong meningkatnya kompleksitas kejahatan narkoba. Kondisi ini menyebabkan upaya pengendalian semakin menantang, terutama karena munculnya berbagai modus baru dalam penyalahgunaan maupun peredaran gelap narkoba yang terus berevolusi dari waktu ke waktu. Peredaran narkoba merupakan persoalan negara yang memiliki risiko tinggi terhadap keberlanjutan kehidupan manusia di dunia terutama di Indonesia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat, tingkat prevalensi mencapai 1,73%, atau setara dengan sekitar 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun. Selain itu, data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam penyalahgunaan narkoba pada kelompok usia 15-24 tahun. kenaikan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba serta banyaknya kasus narkoba di Indonesia ini menunjukkan harus adanya penanganan secara khusus terhadap permasalahan ini (Swasono & Dkk, 2023).

Tingkat kerawanan wilayah terhadap narkoba mencerminkan besarnya risiko terhadap potensi bahaya (*hazard*) yang dapat menimbulkan kerusakan sosial maupun struktural di area tersebut. Kerentanan sosial yang muncul di lingkungan tempat tinggal, terutama ketika terdapat teman, tetangga, atau kerabat yang pernah menggunakan atau terlibat langsung dalam penyalahgunaan narkoba, menjadi faktor yang meningkatkan ancaman narkoba, khususnya di kawasan pedesaan (Imron & Dkk, 2022). Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan tersebut, pendekatan yang bersifat represif semata tidak lagi memadai untuk menangani dinamika penyalahgunaan narkoba di wilayah rawan narkoba.

Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Rencana Aksi Nasional P4GN Tahun 2020–2024 dirancang untuk merespons tantangan penyalahgunaan narkoba melalui rangkaian tindakan yang terkoordinasi dari tingkat nasional hingga daerah. Instruksi tersebut menegaskan bahwa seluruh pemangku kepentingan harus berkolaborasi dan berperan aktif dalam pelaksanaan program P4GN. Sejalan dengan itu, upaya pencegahan dan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat menuntut penerapan strategi intervensi yang komprehensif guna menghadapi kompleksitas ancaman narkoba di suatu wilayah.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan suatu bentuk upaya atau kegiatan yang memfasilitasi potensi sosial hingga ekonomi masyarakat di dalam sebuah program pembangunan (Arif Purbantara, 2019).

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), melalui program Pemberdayaan Alternatif (Dayatif), merumuskan strategi penguatan *life skills* di wilayah yang dikategorikan rawan narkoba. Pemetaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi garis besar dalam mengembangkan Program Pemberdayaan Alternatif.

Potensi desa memiliki sebuah kekuatan serta kemampuan yang dapat dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Novita Sari et al., 2014). Dalam pemetaan potensi sumber daya tersebut perlunya analisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki desa sebagai bentuk dari perencanaan program Dayatif agar berjalan secara berkelanjutan. Program Dayatif ini direncanakan untuk desa yang telah tercatat rawan narkoba

dengan desa yang memiliki kasus narkoba terbanyak. Tujuan Progam Pemberdayaan Alternatif ini untuk mengembangkan kemampuan hidup (*life skill*) atau pengalihan profesi masyarakat yang rentan akan terpapar narkoba. Pengembangan *life skill* disesuaikan dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Desa.

Sumber daya yang ada di desa merupakan sebagai dasar yang perlu adanya pengelolaan serta dikembangkan bagi kelangsungan hidup masyarakat desa (Purnawansyah et al., 2022). Pemberdayaan ini guna membantu ataupun memfasilitasi masyarakat menemukan daya dalam mengambil sebuah keputusan serta tindakan yang mampu mengurangi efek hambatan dalam bersosial serta membentuk pribadi dan masyarakat yang mandiri dalam menghadapi kehidupan (Nopitasari, Dian & Rostyaningsih, 2017). Progam Pemberdayaan Alternatif memberikan pengalaman serta harapan bagi masyarakat dalam mengembangkan *life skill* yang dapat memiliki pengaruh yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat yang rentan terpapar narkoba.

Kajian mengenai penanggulangan narkoba selama ini cenderung berfokus pada analisis peran kelembagaan dalam implementasi program P4GN, sementara dimensi pemberdayaan berbasis potensi lokal masyarakat desa masih relatif terbatas. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi tentang peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba yang disusun oleh Zainab Ompu Jainah dan Rinjani Dhea Gustiana (2021). Penelitian tersebut menyoroti bagaimana strategi yang dijalankan melalui pendekatan preventif, represif, rehabilitatif, serta pemberdayaan masyarakat dengan menekankan pada sosialisasi, penyuluhan, pembentukan relawan anti narkoba, dan penguatan koordinasi lintas sektor.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi peran institusi dan sinergi antar-lembaga menjadi faktor penting dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba di tingkat provinsi. Namun demikian, orientasi kajian masih terpusat pada efektivitas peran organisasi dan pelaksanaan program secara struktural. Analisis mengenai pemetaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) di tingkat desa sebagai landasan strategis pemberdayaan alternatif belum menjadi fokus utama. Selain itu, dimensi penguatan *life skill* sebagai instrumen pembentukan ketahanan sosial masyarakat terhadap kerawanan narkoba belum dielaborasi secara konseptual maupun operasional (Jainah & Gustiana, 2021).

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menempatkan desa sebagai arena strategis pembangunan ketahanan sosial. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dan memetakan potensi SDA dan SDM di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, tetapi juga menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pengembangan program pemberdayaan alternatif (Dayatif). Lebih jauh, penelitian ini merumuskan strategi penguatan *life skill* berbasis potensi lokal sebagai pendekatan preventif yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara pemetaan potensi desa dan penguatan kapasitas individu sebagai fondasi ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman narkoba.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah rawan narkoba di Desa Bulukerto, yang menjadi fokus utama kajian ini. Pemilihan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggali secara mendalam strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam melaksanakan program Pemberdayaan Alternatif sebagai bentuk upaya pencegahan di kawasan rentan narkoba tersebut. Mengacu pada Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tulisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati, dengan tujuan menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap konteks maupun subjek yang diteliti (Zuchri, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan wilayah kerja BNN Kota Batu serta Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan rawan narkoba yang diinisiasi oleh BNN Provinsi Jawa Timur dan BNN Kota Batu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan lapangan, termasuk Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat (Dayamas) BNN Kota Batu serta Kepala Desa Bulukerto, yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pemetaan dan penyusunan program pemberdayaan alternatif. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh BNN dan instansi terkait lainnya. Rangkaian kegiatan menjadi dasar penting dalam memahami konteks, kebutuhan, serta arah perumusan strategi pemberdayaan alternatif yang relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Bulukerto.

Observasi lapangan juga dilakukan secara langsung di Desa Bulukerto guna mengidentifikasi kondisi sumber daya yang tersedia serta menggali harapan masyarakat terhadap pengembangan program *life skill* di masa mendatang. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur dan teknik dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat rinci dan relevan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan, memvalidasi, dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan makna dan pola yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Proses analisis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT Desa Bulukerto dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Alternatif

1) Kekuatan (*Strengths*)

Desa Bulukerto, yang berada di wilayah administratif Kota Batu, memiliki karakteristik geografis serta potensi sumber daya alam yang memungkinkan desa ini dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dan basis pemberdayaan masyarakat berbasis

lingkungan. Keunggulan topografis desa ini tercermin dari keberadaan dua destinasi alam utama, yakni Gunung Pucung dan Bukit Jengkoang, yang tidak hanya berfungsi sebagai ikon lokal, tetapi juga memberikan daya tarik bagi pengembangan wisata alam dan wisata desa yang berorientasi pada keberlanjutan. Potensi ini memperkuat posisi Bulukerto sebagai ruang ekologis yang mampu mengintegrasikan fungsi konservasi dengan aktivitas ekonomi berbasis wisata (Hanum, 2025).

Selain itu pengembangan ekowisata di Bulukerto telah diimplementasikan melalui berbagai bentuk inovasi wisata berbasis potensi lokal, seperti wisata petik kopi, petik durian, dan wisata edukatif pengamatan Elang Jawa yang menjadi satu-satunya lokasi pengamatan burung endemik tersebut di wilayah Kota Batu. Upaya ini dilengkapi dengan bentuk wisata lain, seperti wisata sejarah melalui program jelajah desa, wisata UMKM, serta wisata edukasi pertanian dan ekologi yang menekankan konservasi sumber mata air. Upaya diversifikasi ini menunjukkan bahwa ekowisata di Bulukerto tidak hanya diformulasikan sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan penguatan ekonomi lokal (Regina, 2021).

Dalam bidang pengelolaan lingkungan, Bulukerto sedang mengembangkan sistem pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga. Seluruh rumah tangga ditargetkan mampu mengolah sampah organiknya secara mandiri dalam jangka waktu enam bulan. Adapun petugas pengelola sampah desa diarahkan untuk menangani aspek manajerial, termasuk pendistribusian kompos dan pupuk organik cair sebagai hasil pengolahan. Model ini merepresentasikan pendekatan berbasis life skills yang menekankan partisipasi warga dalam praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Utami & Wijayanti, 2024). Untuk memperkuat efektivitasnya, sistem ini juga diintegrasikan dengan program edukasi lingkungan yang ditujukan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat.

2) Kelemahan (*Weaknesses*)

Proses pembangunan desa tidak terlepas dari sejumlah tantangan struktural, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran desa. Ketiadaan laboratorium air, misalnya, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program edukasi ekologi secara lebih komprehensif. Meski demikian, Bulukerto memiliki potensi modal manusia yang besar dengan keberadaan sekitar 800 mahasiswa serta sekitar 10% dari total penduduk 7000 jiwa yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini membuka peluang bagi penguatan kapasitas desa melalui keterlibatan generasi muda terdidik dalam proses pembangunan. Salah satu program unggulan yang berjalan adalah budidaya maggot sebagai bagian dari paid project pemberdayaan ekonomi oleh BNN Provinsi Jawa Timur. Maggot digunakan sebagai pakan alternatif bagi ternak ikan dan unggas, sehingga program ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga berkontribusi pada strategi rehabilitasi sosial masyarakat terdampak narkoba. Integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial ini menunjukkan pendekatan pembangunan desa yang bersifat multidimensional (Handini et al., 2025).

Dari perspektif sosial, masalah penyalahgunaan narkoba dinilai menjadi hambatan utama yang berpotensi mengurangi efektivitas pembangunan desa. Meskipun data

kuantitatif mengenai prevalensi penyalahgunaan narkoba belum tersedia, upaya pemutusan mata rantai peredarannya tetap dilakukan melalui pendekatan komunitas yang bersifat preventif. Strategi sosialisasi dilakukan secara berjenjang mulai tingkat RT, RW, hingga Kepala Dusun, dengan tujuan mempersempit ruang gerak distribusi narkoba serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa (Endang & et al, 2019).

Selain itu, penguatan life skills menjadi komponen penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat Bulukerto. Program yang telah berjalan meliputi pendampingan instruktur untuk pengembangan kerajinan lokal, pelatihan pembuatan bioaktifator seperti eco-enzyme, serta peningkatan kapasitas manajerial warga. Untuk mencapai keberlanjutan program, dukungan sarana dan prasarana berupa hibah atau peralatan pendukung masih menjadi kebutuhan utama. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kemandirian sosial-ekonomi masyarakat desa.

3) Peluang (*Opportunities*)

Dalam jangka panjang, pembangunan desa Bulukerto diarahkan pada implementasi satu program unggulan yang dapat dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga tetap berjalan efektif meskipun terjadi pergantian kepemimpinan desa. Respons positif masyarakat dan perangkat desa terhadap program pemberdayaan yang dipasilitasi BNNP menunjukkan adanya kesiapan kelembagaan serta kesesuaian program dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, sinergi antar pemangku kepentingan termasuk pemerintah desa, BNN, masyarakat, dan perguruan tinggi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan desa yang berbasis pada prinsip kolaboratif dan keberlanjutan (Sari & et al, 2021).

4) Ancaman (*Threats*)

Kasus penangkapan seorang pemuda asal Desa Bulukerto, Kota Batu, yang diduga mengedarkan sekitar 44.000 butir pil double L serta 45,11 gram sabu, menunjukkan bahwa desa tersebut tidak hanya menjadi wilayah rawan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari jaringan peredaran gelap skala mikro hingga menengah. Temuan ini mengindikasikan adanya kerentanan sosial dan lemahnya kontrol sosial masyarakat, yang memperkuat pola-pola kriminalitas narkoba di tingkat lokal. Selain itu, kasus ini memberikan gambaran mengenai dinamika sosial Desa Bulukerto, yang dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian aparat penegak hukum dan lembaga anti-narkoba karena meningkatnya prevalensi penyalahgunaan dan peredaran zat psikoaktif.

Sebagai penghubung, fenomena tersebut selaras dengan berbagai temuan penelitian nasional yang menegaskan bahwa kawasan dengan indeks kerentanan sosial tinggi cenderung memiliki risiko peredaran narkoba yang lebih besar. Temuan ini menggambarkan betapa struktur jaringan distribusi narkoba dapat menjangkau desa, sehingga mendesak perlunya intervensi berbasis komunitas yang sistematis. Upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di lingkungan desa, tidak hanya merepresentasikan tindakan kriminal individu, tetapi juga mengonfirmasi perlunya intervensi berbasis komunitas, pemetaan sosial, serta program *life skill* yang saat ini sedang

dikembangkan oleh BNN Kota Batu untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat Bulukerto. Upaya tersebut penting untuk mengurangi faktor-faktor pemicu perilaku adiktif dan meminimalisir aktivitas distribusi narkoba di ruang-ruang sosial yang longgar pengawasannya (Pannyiwi et al., 2025).

Salah satu strategi yang relevan adalah peningkatan kesadaran hukumnya melalui penyuluhan dan edukasi bagi seluruh warga desa, terutama remaja dan keluarga, agar memahami dampak negatif narkoba baik dari aspek kesehatan maupun sosial. Studi di tingkat lokal menunjukkan bahwa sosialisasi komprehensif dan partisipasi komunitas dapat memperkuat ketahanan sosial dan menekan risiko penyalahgunaan narkoba (Triadi & Afandi, 2023). Dengan demikian, kasus di Bulukerto tersebut tidak hanya mencerminkan fenomena kriminalitas narkoba, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi antara penegakan hukum, rehabilitasi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas sebagai bagian dari upaya menyeluruh dalam menjaga keamanan, kesehatan, dan kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan.

Strategi Penguatan Life Skill Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial

Program Pemberdayaan Alternatif dirancang khusus bagi wilayah yang telah teridentifikasi memiliki tingkat kerawanan narkoba yang tinggi, termasuk wilayah dengan prevalensi kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap tertinggi. Tujuan utama program ini adalah mengembangkan *life skill* masyarakat, termasuk pengalihan profesi bagi kelompok rentan, sehingga mereka memiliki kemampuan produktif yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap aktivitas ekonomi ilegal berbasis narkoba. Pengembangan *life skill* tersebut diselaraskan dengan potensi SDA lokal, sehingga keterampilan yang ditumbuhkan berbasis pada kearifan lokal dan kapasitas desa. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan bagi masyarakat rentan. Konsep pemberdayaan ini sejalan dengan pendekatan pembangunan komunitas yang menekankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Adapun konsep Pemberdayaan Alternatif di kawasan rawan narkoba mencakup:

- a) Peningkatan ekonomi, guna memperbaiki taraf hidup dan mendorong kemandirian masyarakat;
- b) Pengembangan keterampilan kerja dan kewirausahaan, sebagai jalur peningkatan kompetensi produktif; dan
- c) Keterlibatan mantan penyalahguna serta keluarga, yang dipandang strategis dalam memutus rantai kerentanan sosial karena kelompok tersebut berada pada posisi risiko tinggi terhadap penyalahgunaan ulang.

Sebagai penghubung terakhir, strategi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal tidak hanya menasar pencegahan primer, tetapi juga pencegahan sekunder melalui penguatan kapasitas kelompok yang pernah terlibat penyalahgunaan narkoba.

Program *Dayatif* (Pemberdayaan Alternatif) merupakan bagian dari kebijakan nasional yang berada di bawah Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN). Dalam konteks implementasinya di Jawa Timur, pelaksanaan program ini menjadi kewenangan BNN Provinsi, sedangkan BNN Kota Batu berperan sebagai mitra pendamping dalam memastikan kegiatan dapat berjalan efektif di tingkat lokal. Dengan demikian, relasi kelembagaan antara provinsi dan kabupaten/kota bersifat sinergis dan linier, sehingga setiap intervensi program yang diinisiasi oleh provinsi harus memperoleh dukungan penuh dari BNN tingkat kota.

Lokus pemberdayaan alternatif yang ditetapkan di Kota Batu merujuk pada hasil pemetaan Indeks Kerawanan Narkoba (IKRN) tahun 2024, yang menunjukkan bahwa terdapat empat desa dalam kategori “waspada”. Dari empat desa tersebut, Bulukerto dipilih sebagai prioritas intervensi karena dinilai memiliki tingkat kerentanan sosial yang lebih tinggi serta memerlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan *life skill*. Pendekatan berbasis keterampilan hidup menjadi relevan mengingat manfaatnya dalam meningkatkan resiliensi individu dan komunitas terhadap risiko penyalahgunaan narkoba sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi lokal.

Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan alternatif menekankan penyediaan pelatihan yang sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan masyarakat. Peserta kegiatan meliputi individu dengan kategori sosial berisiko, seperti mantan pengguna narkoba yang telah kembali ke masyarakat, remaja dengan kerentanan sosial, serta warga yang memerlukan peningkatan kapasitas produktif. Proses seleksi peserta harus dilakukan secara cermat untuk memastikan ketepatan sasaran, sehingga intervensi tidak hanya bersifat administratif, tetapi memberikan dampak sosial yang nyata.

Program *life skill* disusun berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh BNN Provinsi, termasuk penyediaan narasumber atau instruktur pelatihan yang dapat berasal dari desa maupun didatangkan dari provinsi apabila tidak tersedia tenaga lokal. Jenis pelatihan dirancang berdasarkan karakteristik sumber daya desa, seperti kegiatan UMKM pengolahan hasil pertanian, kerajinan lokal, atau usaha berbasis peternakan dan perkebunan. Penentuan pelatihan yang relevan sangat penting agar materi yang disampaikan tidak kontradiktif dengan konteks ekologis maupun sosial ekonomi Bulukerto.

Di sisi lain, program ini juga memperoleh dukungan teknis dan administratif dari BNN Pusat, termasuk penyediaan *petunjuk teknis* (juknis), instrumen monev, serta alokasi anggaran melalui BNN Provinsi Jawa Timur sebagai *leading sector*. Kondisi ini memastikan bahwa sumber daya manusia, mekanisme pengawasan, serta proses koordinasi berjalan secara efisien. Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul di lapangan, seperti risiko tidak tepat sasaran peserta atau pemilihan pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan desa. Oleh karena itu, mitigasi risiko menjadi aspek penting dalam perencanaan kegiatan.

Dalam perspektif keberlanjutan, program *Dayatif* diharapkan tidak berhenti pada satu siklus kegiatan tahunan. Keberlanjutan tersebut dapat diwujudkan melalui duplikasi program oleh pemerintah desa atau BNN Kota Batu pada tahun berikutnya dengan dukungan anggaran desa atau pemerintah daerah. Dengan demikian, intervensi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang secara bertahap memperkuat ketahanan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat Bulukerto. Model pendampingan berjenjang seperti ini telah

terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas lokal dan mengurangi kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba di berbagai wilayah intervensi BNN.

Strategi BNN sebagai Upaya Pencegahan Narkoba

Dasar pelaksanaan Program Pemberdayaan Alternatif berlandaskan pada beberapa regulasi dan instrumen kelembagaan, yaitu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Surat Deputi BNN RI terkait penyampaian data kerawanan narkoba hasil IKRN dan verifikasi intelijen, serta Petunjuk Teknis Pemberdayaan Alternatif Penanganan Kawasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba. Selain itu, dukungan positif dari Pemerintah Kota menjadi faktor determinan yang memperkuat legitimasi implementasi program di tingkat lokal (BNN, RI). Sebagai penghubung, landasan regulatif ini menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan tidak hanya bertumpu pada prosedur administratif, tetapi juga pada sinergi kelembagaan yang memungkinkan strategi pencegahan dilakukan secara komprehensif. Oleh karena itu, pemetaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi komponen fundamental dalam mengidentifikasi bentuk pemberdayaan yang paling relevan bagi kawasan rawan narkoba.

Sasaran Program Pemberdayaan Alternatif mencakup kelompok-kelompok masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah dan memiliki kerentanan tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Penetapan sasaran ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan tepat guna dan menysasar kelompok yang secara sosial, ekonomi, maupun psikologis memiliki risiko tertinggi. Dalam konteks tersebut, kelompok sasaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Mantan Pecandu Narkoba

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, pecandu narkoba adalah individu yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba hingga mengalami ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan tersebut tercermin dari dorongan internal untuk terus mengonsumsi zat adiktif, yang semakin meningkat seiring dengan frekuensi dan dosis penggunaan. Meskipun telah menjalani pemulihan, mantan pecandu tetap berada pada kondisi rawan relaps karena proses pemulihan tidak hanya memerlukan waktu yang panjang, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial yang konsisten. Oleh sebab itu, kelompok ini menjadi sasaran utama pemberdayaan karena keberlanjutan pemulihan sangat dipengaruhi oleh penguatan kapasitas dan keterampilan hidup.

b) Keluarga Mantan Pecandu Narkoba

Keluarga merupakan unit sosial yang memiliki peran sentral dalam proses kontrol sosial dan dukungan psikologis. Namun, keluarga dengan anggota yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba kerap berada pada kondisi rentan akibat tekanan emosional, stigma sosial, dan rendahnya kapasitas dalam mengelola dinamika perilaku mantan pengguna. Jika mekanisme dukungan keluarga tidak berjalan optimal, maka risiko penyalahgunaan kembali dalam keluarga meningkat. Dengan demikian, pemberdayaan keluarga menjadi relevan karena penguatan fungsi keluarga akan mempengaruhi keberhasilan reintegrasi sosial mantan penyalahguna (Afriani & Sari, 2020).

c) Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya. Kerentanan tersebut berhubungan erat dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan lingkungan sosial yang kondusif. Ketidakstabilan ekonomi sering kali menciptakan tekanan sosial yang mendorong individu mencari pelarian, termasuk melalui konsumsi narkoba. Oleh karena itu, intervensi berbasis peningkatan keterampilan dan ekonomi menjadi sangat strategis untuk mengurangi risiko penyalahgunaan pada kelompok ini.

d) Karang Taruna (Pemuda Desa)

Kelompok pemuda desa atau karang taruna termasuk kategori rentan karena berada dalam fase pencarian identitas, sekaligus menghadapi minimnya akses terhadap kegiatan produktif, lemahnya pengawasan sosial, dan tingginya pengaruh pergaulan sebaya. Ketidakpastian masa depan serta ketiadaan peluang ekonomi yang memadai membuat sebagian pemuda mudah terpapar penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, penyertaan kelompok pemuda sebagai sasaran program menjadi krusial, mengingat mereka merupakan kelompok strategis dalam mendorong keberlanjutan pembangunan desa.

Dalam konteks Program Pemberdayaan Alternatif, kelompok sasaran dipilih berdasarkan tingkat kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba dan peran strategisnya dalam proses pemulihan sosial. Daya lenting (*resilience*) menjadi konsep kunci, karena individu yang mampu beradaptasi dan bangkit dari pengalaman penyalahgunaan narkoba memiliki peluang lebih besar untuk menjalani kehidupan yang produktif.

Kelompok sasaran program meliputi mantan pecandu narkoba, keluarga mantan pecandu, masyarakat berpenghasilan rendah, serta pemuda karang taruna. Mantan pecandu narkoba dipilih sebagai sasaran utama karena mereka berada dalam fase rawan relaps dan membutuhkan dukungan untuk mencapai kemandirian sosial ekonomi. Keluarga mantan pecandu menjadi sasaran karena perannya sebagai sumber dukungan sosial dan pengawasan perilaku. Sementara itu, masyarakat berpenghasilan rendah dan pemuda karang taruna termasuk kelompok dengan tingkat kerentanan tinggi akibat keterbatasan akses pendidikan, lapangan kerja, dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui pemberdayaan ini, seluruh kelompok sasaran diharapkan dapat meningkatkan kapasitas adaptif, memperkuat fungsi sosial, serta menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan masing-masing.

Keseluruhan tahapan dan sasaran tersebut menunjukkan bahwa Program Pemberdayaan Alternatif tidak hanya ditujukan sebagai intervensi teknis, tetapi juga merupakan strategi transformatif yang menekankan pembentukan perilaku produktif, penguatan modal sosial, serta peningkatan kualitas hidup kelompok rentan di wilayah rawan narkoba. Program Pemberdayaan Alternatif dirancang untuk dilaksanakan pada desa-desa yang telah teridentifikasi sebagai kawasan rawan narkoba berdasarkan pemetaan dan data kerawanan yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Pada tahap perencanaan, kegiatan diawali dengan pemetaan potensi dan permasalahan desa

menggunakan pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Analisis ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), dengan tujuan mengidentifikasi peluang pengembangan kewirausahaan serta merumuskan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemetaan dilaksanakan melalui rapat koordinasi yang melibatkan Kepala BNN Provinsi, Kepala BNN Kota, serta jajaran staf dari berbagai divisi teknis. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam menentukan prioritas program, termasuk penyusunan pelatihan life skill yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa sasaran. Selain itu, tahap perencanaan diikuti dengan penyelenggaraan rapat sinergi yang menghadirkan calon peserta program dari kelompok masyarakat rentan, sebagai bagian dari proses seleksi dan penguatan komitmen awal para pemangku kepentingan. Setelah analisis awal dilakukan, tahapan berikutnya merupakan persiapan teknis untuk pelaksanaan program. Pada tahap ini, BNN menyelenggarakan rapat sinergi lintas sektoral yang melibatkan 20 peserta dari berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok warga yang tergolong rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Rapat sinergi tersebut bertujuan membangun kesepahaman, memperjelas pembagian peran, serta menyusun strategi pelatihan life skill yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan lokal. Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan rencana evaluasi dan monitoring jangka panjang, termasuk indikator pengukuran indeks keterpulihan masyarakat sebagai tolok ukur keberlanjutan program.

Tahapan implementasi merupakan fase pelaksanaan pelatihan keterampilan hidup (*life skill training*) bagi peserta yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Pelatihan diselenggarakan dalam bentuk *bimbingan teknis* (bimtek) selama beberapa hari, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan potensi wilayah. Keterampilan tersebut dapat mencakup pengolahan hasil pertanian, budidaya pertanian organik, pengembangan usaha mikro berbasis komunitas, atau inovasi kewirausahaan sesuai konteks lokal. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas individu, memperkuat kemandirian ekonomi, serta menyediakan alternatif produktif yang dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.

Pada tahap evaluasi dan monitoring, BNN melakukan penilaian berkala untuk mengukur efektivitas program dan memastikan keberlanjutan dampaknya. Evaluasi ini mencakup pengukuran *indeks keterpulihan masyarakat*, yang meliputi partisipasi aktif peserta dalam kegiatan lanjutan, kemampuan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari, serta keberhasilan menciptakan usaha atau aktivitas produktif pasca pelatihan. Evaluasi bertujuan mengidentifikasi hambatan, mengevaluasi efektivitas strategi pelaksanaan, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas Program Dayatif pada periode berikutnya. Pendekatan monitoring berkelanjutan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai strategi jangka panjang dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Pemberdayaan Alternatif (Dayatif) yang dilaksanakan oleh BNN di Desa Bulukerto berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat di wilayah yang tergolong rawan narkoba. Melalui proses pemetaan potensi, penelitian ini menemukan bahwa Desa Bulukerto memiliki kekuatan ekologis, ekonomi lokal, dan modal sosial

yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan keterampilan hidup (life skill) masyarakat. Potensi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan lokal, sekaligus menjawab tantangan kerentanan sosial dan kasus penyalahgunaan narkoba yang pernah terjadi di desa tersebut. Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan life skill berbasis potensi lokal tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi warga, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan yang efektif terhadap penyalahgunaan narkoba. Integrasi antara pelatihan keterampilan, partisipasi komunitas, serta dukungan kelembagaan dari BNN dan pemerintah desa membentuk suatu model intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini memerlukan perluasan kolaborasi dengan perguruan tinggi, inovasi pelatihan yang lebih adaptif terhadap perkembangan ekonomi desa, serta penguatan mekanisme monitoring jangka panjang. Selain itu, pengembangan satu program unggulan desa yang berkelanjutan dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa upaya pemberdayaan tetap berjalan meskipun terjadi pergantian kepemimpinan desa. Rekomendasi lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan program Dayatif di wilayah lain dengan karakteristik kerawanan serupa.

REFERENCES

- Afriani, M. S., & Sari, K. A. K. (2020). PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BERHENTI MENGGUNAKAN NARKOBA PADA MANTAN PECANDU NARKOBA DI WILAYAH DENPASAR. *ARCHIVE OF COMMUNITY HEALTH*, 4(2), 19. <https://doi.org/10.24843/ACH.2017.v04.i02.p03>
- Arif Purbantara, M. (2019). Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–20.
- Endang, M., & et al. (2019). *Studi Kualitatif Pada Survei Prevalensi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2021-03/BK0187_Studi_Kualitatif_pada_Survei_Prevalensi_Penanggulangan_Penyalahgunaan_Narkoba_Th_2018.pdf
- Handini, N., Mely Darwina, Yudistira, & Wahjoe Pangestoeti. (2025). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/5793>
- Hanum, Z. N. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Lingkungan Nabila. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.60>
- Imron, M., & Dkk. (2022). *Infografis Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*. puslitdatin.bnn.go.id
- Jainah, Z. O., & Gustiana, R. D. (2021). Peran BNNP Lampung Dalam Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Narkotika Melalui Pemberdayaan Alternatif Di Kawasan Rawan Narkoba. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 346–354. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.3024>
- Nopitasari, Dian & Rostyaningsih, D. (2017). Implementasi Program Pemberdayaan Alternatif Masyarakat Perkotaan Pada Kawasan Rentan Narkoba di Kampung Pertanian Jakarta Timur. *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review*, 6, 832–845. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v6i2.16219>
- Novita Sari, U., Kahar, S., & N, A. L. (2014). *APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS IDENTIFIKASI*

- PERSEBARAN POTENSI DAERAH BERBASIS WEB (Studi Kasus : Kab. Jepara). 3(4), 76–86.*
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Purnawansyah, P., Hayati, L. N., Supriyadi, M. I., Anugrah, R., & Hamzah, M. N. (2022). Optimasi Web Sumber Daya Lokal untuk Pengembangan Potensi Desa pada Lembang Marinding Desa Kandora Kecamatan Mangkedek Kab. Tana Toraja. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.33096/ilkomas.v2i2.1074>
- Regina, R. B. (2021). *EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI* (R. N (ed.); 1st ed., Vol. 32, Issue 3). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sari, N., & et al. (2021). Novita Sari et al., (2021). *Model Kemitraan Sinergis Rencana Aksi P4GN Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta:*
- Swasono, E., & Dkk. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberdayaan Alternatif Pengukuran Kawasan Narkoba*. <https://id.scribd.com/document/870495745/Juknis-Pemberdayaan-Alternatif-Pengukuran-Kawasan-Rawan-Narkoba-1>
- Triadi, M. S., & Afandi, A. (2023). Sosialisasi Kesadaran Akan Bahaya Narkoba Dan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pencegahan Di Kelurahan Sidorejo Hilir. *Fusion: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 1(2), 72–80. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/FS/article/view/151%0Ahttps://jurnal.perima.or.id/index.php/FS/article/download/151/109>
- Utami, & Wijayanti, M. P. (2024). PENGEMBANGAN LIFE SKILL PEREMPUAN LEWAT PEGELOLAAN SAMPAH DI SARIHARJO, SLEMAN. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 471–483.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.

